Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman
Vol. 11 No. 1 (2025) pp. 91-110
pISSN: 2599-2929 | eISSN: 2614-1124
Journal Homepage: wahanaislamika.staisw.ac.id

PENDEKATAN HISTORIS EMPIRIS DALAM STUDI ISLAM DAN IMPLIKASINYA

Khairudin
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email: Khairudin023tgr@gmail.com

Zulkarnaen
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email: arjunanakaru@gmail.com

Mahrus
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email: masmahrus4646@gmail.com

Abdi Ahadi
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email: ahadiabdi94@gmail.com

Khojir
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email: khojir@uinsi.ac.id

Eko Nursalim
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia
Email: ekonursalim99@gmail.com

Received: 6 Maret 2025; Accepted: 28 April 2025

Abstract: *This research discusses the empirical historical approach in Islamic studies as one of the scientific methods used to understand Islam not only as a normative teaching but also as a historical phenomenon. This approach examines primary and secondary sources through verification of historical data and critical analysis of the socio-cultural context of a period. In modern Islamic studies, this approach is important because it is able to reveal the historical dynamics of the development of Islamic teachings, institutions and thoughts objectively. This research uses a qualitative method based on*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

literature study, with results showing that the empirical historical approach has significant epistemological, methodological, and practical implications. The empirical historical approach in Islamic studies offers a more comprehensive view of Islam as an entity that develops in time and space. This approach does not only focus on theological or normative aspects, but also examines how Islamic teachings are practiced, interpreted and developed according to specific social, political and cultural contexts. By tracing the dynamics of history and using empirical evidence from the past, researchers can describe the transformation of Islamic thought and institutions more objectively and avoid ideological bias. In a methodological context, this approach requires precision in sorting and interpreting historical sources, both primary sources such as manuscripts, official documents, and secondary sources such as the results of previous studies. The data is analyzed critically by considering the socio-cultural background and power relations that influence an event or thought. The results show that the empirical historical approach not only enriches the treasures of Islamic scholarship, but also makes a real contribution in formulating Islamic responses to the challenges of modernity and contemporary social change.

***Keywords**: Islamic studies; Historical approach; methodology; Islamic history.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan terhadap studi Islam tidak lagi hanya bersifat normatif dan teologis, tetapi juga berkembang ke arah analisis ilmiah yang kritis dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian besar dalam dunia akademik adalah pendekatan historis empiris. Pendekatan ini menekankan pada kajian terhadap Islam sebagai fenomena sejarah yang dapat ditelusuri dan diuji melalui bukti empiris. Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan alternatif penting untuk memahami Islam tidak hanya dari sisi ajaran, tetapi juga melalui proses perkembangan historisnya.

Pemahaman terhadap Islam sebagai realitas sejarah akan memberikan kontribusi besar dalam menjawab persoalan-persoalan keislaman kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan dinamika sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis konsep dasar, metode, dan implikasi dari pendekatan historis empiris dalam studi Islam (Setiawan, 2024).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Perubahan paradigma dalam studi Islam ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan metodologi ilmu sosial dan humaniora di Barat, yang kemudian diadopsi dan disesuaikan dalam konteks keilmuan Islam. Para sarjana Muslim modern, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun, mendorong perlunya pendekatan baru yang lebih ilmiah, terbuka, dan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan. Mereka berpendapat bahwa teks tidak bisa dipahami secara ahistoris dan literal semata, tetapi harus ditelusuri dalam konteks sejarahnya, sehingga makna yang terkandung dapat lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Pendekatan historis empiris membantu membuka ruang kritik terhadap asumsi-asumsi lama yang dibangun secara dogmatis tanpa dasar sejarah yang kuat. Misalnya, dalam studi hadis, pendekatan ini memungkinkan penelusuran sanad dan matan secara lebih sistematis dan kritis, dengan mempertimbangkan latar sosiopolitik pembentukan teks. Demikian pula, dalam memahami hukum Islam (fiqih), pendekatan historis dapat menjelaskan bahwa banyak produk hukum tersebut sebenarnya bersifat responsif terhadap konteks zaman dan tempat tertentu, bukan sebagai ajaran yang mutlak dan statis (Hadi, 2021).

Pendekatan ini juga berkontribusi pada pembacaan ulang terhadap sejarah Islam klasik, seperti masa Khulafaur Rasyidin, dinasti Umayyah, dan Abbasiyah. Alih-alih melihat periode tersebut sebagai narasi ideal yang tidak dapat diganggu gugat, pendekatan historis empiris mendorong analisis terhadap dinamika kekuasaan, konflik internal, dan kontribusi intelektual yang lebih objektif. Dengan demikian, umat Islam dapat mengambil pelajaran berharga dari sejarah, bukan sekadar menirunya secara mekanis.

Melalui pendekatan historis empiris berperan penting dalam mendekonstruksi narasi-narasi tunggal tentang Islam yang sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis tertentu. Dengan memahami Islam sebagai proses sejarah, umat didorong untuk lebih kritis dalam menyikapi wacana keagamaan kontemporer, termasuk isu-isu radikalisme, sekularisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Hal ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sejalan dengan upaya menciptakan pemahaman Islam yang lebih humanis, terbuka, dan kontekstual (Ahmad, 2016).

Oleh karena itu, pendekatan historis empiris tidak hanya memberikan kontribusi terhadap dunia akademik, tetapi juga berdampak langsung terhadap kehidupan umat Islam secara luas. Pemahaman yang berbasis sejarah dapat membantu membangun sikap toleransi, memperkuat etos ilmiah, serta memfasilitasi dialog antar kelompok dan antar agama. Dalam konteks masyarakat multikultural dan global saat ini, pendekatan ini menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diterapkan secara serius dalam studi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah, baik buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan pendekatan historis empiris dan penerapannya dalam studi Islam. Teknik analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif, dengan menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, pendekatan, serta konteks penerapannya. Pendekatan interdisipliner digunakan, termasuk unsur sejarah, sosiologi, dan hermeneutika, dengan mengintegrasikan perspektif pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan tidak parsial. Fleksibilitas dalam penggunaan berbagai sumber literatur memperkuat posisi studi pustaka sebagai metode yang efektif untuk memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan pemikiran Islam secara historis dan relevan dengan tantangan masa kini.

Melalui metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-historis dari setiap literatur yang dikaji. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap perkembangan wacana keislaman, terutama dalam memahami bagaimana pendekatan historis empiris dipraktikkan oleh para pemikir Muslim dari masa ke masa. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika keilmuan Islam dalam lintasan sejarah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi utamanya adalah jurnal online, database ilmiah Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Historis Empiris

Pendekatan historis empiris bertujuan mengungkap kebenaran sejarah berdasarkan bukti dan data konkret. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk meneliti asal-usul, perkembangan, dan transformasi ajaran dan institusi Islam melalui sumber-sumber sejarah yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini tidak menafikan nilai-nilai spiritual, tetapi menempatkannya dalam ruang analisis ilmiah yang dapat diuji. Pendekatan historis empiris menempatkan fakta sejarah sebagai fondasi utama dalam menganalisis dinamika ajaran dan institusi Islam. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri proses perubahan dan perkembangan yang dialami Islam sejak masa awal kemunculannya hingga era kontemporer. Pendekatan ini mengedepankan verifikasi data melalui dokumen, manuskrip, catatan perjalanan, serta artefak historis, sehingga menghasilkan pemahaman yang objektif dan berbasis bukti (Slamet, 2016).

Dalam studi Islam, pendekatan ini memiliki peran penting untuk melacak asal-usul ajaran tertentu, termasuk bagaimana praktik keagamaan mengalami perubahan seiring dengan konteks sosial-politik. Misalnya, transformasi lembaga kekhalifahan, perubahan hukum Islam dalam berbagai wilayah, atau dinamika pemikiran teologis dapat dianalisis secara kronologis dengan pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan historis empiris memungkinkan penyusunan narasi sejarah Islam yang lebih akurat dan tidak sekadar bersifat normatif.

Salah satu kekuatan pendekatan ini adalah kemampuannya memisahkan antara fakta sejarah dan konstruksi mitologis yang sering mewarnai narasi keagamaan. Hal ini penting dalam konteks akademik agar pemahaman terhadap Islam tidak terjebak dalam idealisasi yang tidak sesuai dengan realitas sejarah. Dengan menggali sumber-sumber primer dan membandingkannya secara kritis, peneliti dapat membangun kerangka pemahaman yang lebih realistis dan kontekstual (Gozali, 2022).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Namun, pendekatan historis empiris tidak mengabaikan nilai spiritual yang melekat dalam ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dianalisis dalam kaitannya dengan latar historis dan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran Islam, baik dari sisi normatif maupun empiris. Nilai spiritual tetap dipandang penting, namun diletakkan dalam konteks ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penerapan pendekatan ini juga membantu menjembatani antara studi Islam klasik dan pendekatan akademik modern. Melalui pendekatan historis-empiris, kajian keislaman dapat berbicara dalam bahasa ilmiah yang diterima secara universal, tanpa kehilangan akar tradisinya. Ini menjadikan pendekatan tersebut relevan dalam pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi, serta dalam dialog antarperadaban yang membutuhkan dasar analisis yang rasional dan terbuka. Dengan kata lain pendekatan historis empiris membuka ruang untuk reinterpretasi ajaran-ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Dengan memahami konteks historis lahirnya suatu konsep atau institusi, peneliti dan cendekiawan Muslim dapat mengkaji ulang relevansi ajaran tersebut bagi masyarakat modern. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis retrospektif, tetapi juga sebagai sarana untuk merumuskan visi keislaman yang lebih kontekstual dan transformative (Abdullah, 2020).

Pendekatan historis empiris bertujuan untuk mengungkap kebenaran sejarah berdasarkan bukti dan data konkret. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki asal-usul ajaran dan institusi Islam, serta transformasi yang mereka alami sepanjang sejarah. Dengan mengandalkan sumber-sumber sejarah yang dapat diverifikasi, seperti dokumen, manuskrip, dan catatan perjalanan, pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih objektif dan berbasis bukti. Pendekatan historis empiris menempatkan fakta sejarah sebagai fondasi utama dalam menganalisis dinamika ajaran dan institusi Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek Islam, mulai dari ajaran pokok hingga praktik keagamaan. Pentingnya verifikasi data

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

melalui berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan bersifat akurat dan tidak bias (Mashuri & Syahid, 2024).

Dalam studi Islam, pendekatan ini memiliki peran penting dalam melacak asal-usul ajaran-ajaran tertentu, termasuk perubahan yang terjadi seiring dengan konteks sosial-politik. Misalnya, transformasi lembaga kekhalifahan, perubahan hukum Islam, dan dinamika pemikiran teologis dapat dianalisis secara kronologis dan faktual menggunakan pendekatan ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih tajam tentang bagaimana faktor eksternal dan internal membentuk perkembangan ajaran Islam sepanjang sejarah.

Salah satu kekuatan utama pendekatan ini adalah kemampuannya memisahkan antara fakta sejarah dan konstruksi mitologis yang seringkali mewarnai narasi keagamaan. Di dalam kajian akademik, penting untuk menghindari idealisasi atau romantisasi yang dapat menyimpangkan pemahaman tentang Islam. Dengan menggali sumber-sumber primer dan menganalisisnya secara kritis, peneliti dapat membangun narasi yang lebih realistis, objektif, dan kontekstual mengenai sejarah Islam. Meskipun pendekatan historis empiris fokus pada aspek faktual, ia tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai spiritual tersebut dianalisis dalam konteks sejarah yang melingkupinya, sehingga dapat lebih dipahami dalam kerangka sosial, budaya, dan politik pada masanya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Islam, baik dari sisi normatif maupun empiris, tanpa mengurangi esensi spiritualnya (Soetjipto et al., 2019).

Penerapan pendekatan ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara studi Islam klasik dan pendekatan akademik modern. Dengan menggunakan bahasa ilmiah yang diterima secara universal, pendekatan historis empiris memungkinkan kajian Islam berbicara dalam kerangka yang lebih terbuka dan rasional. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi serta dalam dialog antarperadaban yang membutuhkan dasar analisis yang objektif dan terbuka. Ciri utama pendekatan ini antara lain:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

a. Analisis terhadap konteks historis dan sosial dari teks dan peristiwa.
b. Verifikasi terhadap keaslian sumber melalui kritik tekstual dan historis.
c. Penggunaan data empiris dari naskah, artefak, catatan sejarah, dan dokumen resmi.
d. Pendekatan yang interdisipliner dan netral secara metodologis.

Aplikasi dalam Studi Islam

Kajian pendekatan historis empiris banyak diterapkan dalam studi tafsir, hadis, fikih, sejarah peradaban Islam, dan pemikiran keislaman. Dalam studi tafsir, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang sosial dan historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (asbab al-nuzul), serta bagaimana penafsiran berkembang seiring konteks zaman dan kebutuhan umat. Dalam studi hadis, metode ini membantu menelusuri autentisitas riwayat, perjalanan transmisi, serta kondisi sosial-politik yang mempengaruhi periwayatan dan penerimaan hadis dalam berbagai periode sejarah (Helmy, 2020).

Di bidang sejarah peradaban dan pemikiran Islam, pendekatan historis empiris digunakan untuk mengungkap dinamika kebudayaan, institusi pendidikan, serta interaksi Islam dengan peradaban lain. Misalnya, munculnya mazhab-mazhab dalam Islam, pembentukan madrasah, dan penyebaran Islam ke berbagai wilayah dianalisis berdasarkan data sejarah yang konkret. Pendekatan ini juga berguna dalam memahami perubahan pemikiran ulama dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh lingkungan dan tantangan zamannya terhadap fatwa dan karya ilmiah mereka. Dengan demikian, aplikasi pendekatan ini memperkaya studi Islam dengan kerangka analisis yang lebih mendalam dan factual (Qomar, 2021).

Kajian pendekatan historis-empiris banyak diterapkan dalam studi tafsir, hadis, fikih, sejarah peradaban Islam, dan pemikiran keislaman. Dalam studi tafsir, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial dan historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (asbāb al-nuzūl), serta untuk mengamati bagaimana penafsiran berkembang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

mengikuti perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan pengaruh budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan tafsir dipahami secara lebih kontekstual dan relevan bagi umat Islam masa kini.

Dalam kajian hadis, pendekatan historis-empiris digunakan untuk menelusuri autentisitas riwayat dan memahami konteks historis periwayatan hadis. Melalui studi terhadap sanad dan matan, serta analisis kondisi sosial-politik pada masa perawi hidup, peneliti dapat mengetahui bagaimana hadis diterima, disebarkan, atau bahkan ditolak oleh komunitas tertentu di masa lalu. Pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam menyaring dan memverifikasi hadis secara lebih objektif dan historis. Pada studi sejarah peradaban dan pemikiran Islam, pendekatan ini dipakai untuk memahami perkembangan institusi dan dinamika interaksi umat Islam dengan peradaban lain. Contohnya, lahirnya mazhab-mazhab dalam fikih, pendirian madrasah, serta penyebaran Islam ke berbagai wilayah dianalisis menggunakan data sejarah dan bukti empiris yang konkret, termasuk manuskrip, arsip, dan artefak. Dengan pendekatan ini, perkembangan pemikiran dan budaya Islam dapat dipahami secara mendalam dan ilmiah, mencerminkan proses adaptasi dan respon terhadap tantangan zaman (Laili, 2023). Pendekatan historis empiris diterapkan dalam berbagai bidang studi Islam, seperti:

a. Sirah Nabawiyah: Mengkaji kehidupan Nabi Muhammad berdasarkan kronologi yang dapat diuji dari sumber sejarah.
b. Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadis: Menganalisis proses pembentukan dan transmisi teks suci secara historis.
c. Perkembangan mazhab dan institusi keagamaan: Meneliti dinamika sosial-politik yang memengaruhi kemunculan aliran dalam Islam.
d. Gerakan pembaruan Islam: Memahami munculnya pemikiran tajdid sebagai respons terhadap kondisi kolonialisme dan modernitas.

Implikasi Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam pendidikan memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan nilai dan budaya dari masa ke masa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Melalui kajian sejarah, peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial terbentuk dan berkembang dalam konteks zaman tertentu. Pemahaman ini membantu mereka menyadari bahwa sistem nilai yang berlaku saat ini merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai warisan budaya dan peradaban masa lalu. Dengan demikian, pendekatan historis berperan penting dalam membentuk sikap kritis dan apresiatif terhadap dinamika sosial dan budaya (Sipuan, Warsah, Amin, & Adisel, 2022).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan historis memungkinkan peserta didik memahami konteks turunnya wahyu dan perkembangan ajaran Islam secara kronologis. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menelusuri sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran agama. Mereka juga dapat memahami situasi sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pra-Islam yang memengaruhi strategi dakwah Rasulullah. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih hidup dan relevan terhadap kandungan ajaran Islam (Assingkily, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan historis membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual dan membumi dalam realitas sejarah. Pendekatan historis juga memiliki implikasi terhadap penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan peserta didik. Dengan mengenal sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, siswa dapat melihat bagaimana Islam diterima secara damai dan akulturatif dengan budaya lokal. Hal ini menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan Islam nusantara yang moderat dan inklusif. Selain itu, siswa juga belajar bahwa nilai-nilai keislaman telah berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan pembentukan karakter nasional. Maka, pendekatan historis menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus nasionalis (Abdullah, 2016).

Implementasi pendekatan historis menuntut guru untuk kreatif dalam mengemas materi ajar agar relevan dan menarik bagi peserta didik. Guru perlu menyajikan kisah-kisah sejarah dalam bentuk narasi yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menggugah, menggunakan media visual seperti film dokumenter, atau mengajak siswa melakukan proyek sejarah seperti pameran atau drama. Selain itu, integrasi pendekatan historis dengan pendekatan tematik atau kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini juga mendorong siswa berpikir kritis dengan membandingkan kondisi masa lalu dan masa kini. Dengan pendekatan historis tidak hanya menjadi alat pemahaman masa lalu, tetapi juga sarana pembentukan karakter masa depan.

Implikasi Pendekatan Empiris

Pendekatan empiris dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengamati, mencoba, dan membuktikan konsep-konsep yang dipelajari melalui kegiatan nyata. Dalam konteks ini, proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berorientasi pada realitas. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan pengujian. Oleh karena itu, pendekatan empiris menjadikan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran yang efektif dan aplikatif (Malawi, Kadarwati, & Dayu, 2019).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan empiris dapat diterapkan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung. Siswa, misalnya, dapat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah di masyarakat, praktik sedekah, atau kegiatan keagamaan lainnya sebagai bentuk pembelajaran nyata. Dengan mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Pengalaman tersebut membentuk keterikatan emosional dan kepedulian sosial terhadap ajaran agama.

Pendekatan empiris juga memiliki implikasi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Melalui pengamatan dan eksperimen sosial atau keagamaan, siswa dilatih untuk mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses ini membentuk sikap

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ilmiah dalam memahami realitas, termasuk dalam menilai fenomena keagamaan yang berkembang di masyarakat. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga mendorong keterbukaan terhadap perbedaan dan peningkatan kapasitas reflektif. Maka, pendekatan empiris membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan objektif dalam menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer (Monika, Watini, & Ardana, 2024).

Penerapan pendekatan empiris dalam pembelajaran menuntut guru untuk merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sosial dan religiusnya. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek, studi lapangan, observasi, atau simulasi praktik keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini harus diarahkan untuk membantu siswa menemukan makna ajaran agama dalam konteks aktual. Di samping itu, refleksi dan diskusi hasil pengalaman juga penting untuk memperdalam pemahaman dan penanaman nilai. Dengan cara ini, pendekatan empiris menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik.

Melalui pendekatan empiris, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa dapat diajak untuk mengamati langsung pelaksanaan ibadah di lingkungan sekitar, melakukan wawancara dengan tokoh agama, atau terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Aktivitas semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi nyata yang mereka alami, sehingga pemahaman mereka tidak bersifat teoritis semata, melainkan memiliki bobot pengalaman pribadi yang bermakna.

Keterlibatan langsung siswa juga melatih keterampilan berpikir kritis dan empati sosial. Dalam studi lapangan, misalnya, siswa dapat menemukan berbagai realitas sosial yang kompleks seperti kemiskinan, konflik nilai, atau keragaman praktik keagamaan. Guru dapat memfasilitasi diskusi reflektif untuk mengevaluasi temuan-temuan tersebut dalam perspektif ajaran agama, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan sikap toleran, tanggung jawab sosial, dan kepekaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

moral. Dengan demikian, pendekatan empiris tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang utuh (Ningsih & Zalisman, 2024).

Selain itu, penting bagi guru untuk merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan pendekatan empiris ini. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Laporan kegiatan, jurnal reflektif, presentasi hasil observasi, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Evaluasi semacam ini menekankan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang holistik, di mana siswa diberdayakan untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan bertanggung jawab secara spiritual serta sosial.

Pengintegrasian Pendekatan Historis dan Empiris

Pengintegrasian pendekatan historis dan empiris dalam penelitian keagamaan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika ajaran dan praktik keagamaan. Pendekatan historis menelusuri perkembangan ajaran agama dalam konteks waktu dan budaya tertentu, sedangkan pendekatan empiris berfokus pada data nyata melalui observasi, wawancara, atau survei terhadap perilaku umat beragama masa kini. Dengan menggabungkan keduanya, peneliti mampu membangun pemahaman yang utuh antara teks-teks masa lalu dan realitas keagamaan saat ini. Pendekatan historis memungkinkan peneliti memahami akar dan transformasi nilai-nilai keagamaan yang diwariskan. Melalui studi sejarah, seperti dokumentasi naskah, artefak, dan konteks sosial-politik pada masa lalu, peneliti dapat menelusuri perubahan tafsir dan praktik yang terjadi seiring perkembangan zaman. Hasil kajian ini menjadi landasan kuat dalam menafsirkan makna-makna keagamaan secara kontekstual (Saefullah, 2024).

Sebaliknya, pendekatan empiris mengedepankan data faktual yang mencerminkan perilaku keagamaan umat saat ini. Metode seperti survei, studi kasus, dan eksperimen sosial digunakan untuk memperoleh gambaran konkret tentang praktik keagamaan, persepsi masyarakat, serta pengaruh lingkungan terhadap religiusitas individu. Pendekatan ini memperkuat dimensi objektivitas dalam memahami realitas keagamaan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kontemporer. Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara kedalaman historis dan ketepatan data faktual. Misalnya, dalam studi tentang pendidikan agama, penggunaan pendekatan historis menjelaskan asal-usul kurikulum, sementara pendekatan empiris menunjukkan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran saat ini. Sinergi ini menghasilkan analisis yang lebih valid dan relevan terhadap isu-isu keagamaan (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020).

Tantangan dalam mengintegrasikan kedua pendekatan ini terletak pada perbedaan paradigma dan metode penelitian yang digunakan. Peneliti harus memiliki kompetensi ganda: menguasai interpretasi historis dan keterampilan analisis data empiris, serta mampu menjembatani keduanya dalam satu kerangka ilmiah yang solid. Upaya ini menuntut ketelitian metodologis dan keterbukaan terhadap pendekatan interdisipliner. Secara keseluruhan, pengintegrasian pendekatan historis dan empiris memperkaya hasil penelitian keagamaan baik dari sisi kedalaman makna maupun akurasi data. Kombinasi ini membantu menghasilkan kesimpulan yang tidak hanya berbasis teks dan tradisi, tetapi juga didukung oleh realitas sosial yang terukur. Dengan demikian, pendekatan terpadu ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman dalam studi keagamaan dan pendidikan.

1. **Implikasi Epistemologis**

   Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk memahami agama secara rasional dan kritis, membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dalam konteks sejarahnya. Pendekatan historis empiris membawa implikasi epistemologis yang signifikan, karena menggeser cara pandang umat Islam dari pemahaman teks yang semata-mata normatif-doktrinal menuju analisis yang lebih rasional, kritis, dan kontekstual (Erviena, 2021).

   Melalui pendekatan ini, teks-teks keagamaan tidak hanya dilihat sebagai wahyu transenden, tetapi juga sebagai respon terhadap kondisi sosial dan historis tertentu. Dengan demikian, umat diajak untuk membaca ulang teks secara aktif, mempertimbangkan latar budaya, politik, dan realitas masyarakat saat teks tersebut lahir dan berkembang (Fausi, 2024).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Implikasi ini juga memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan membuka ruang bagi diskusi lintas disiplin dan kritik konstruktif terhadap warisan intelektual klasik. Pendekatan historis empiris memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang bersifat reflektif, seperti relevansi ajaran tertentu di masa kini, serta bagaimana teks-teks suci dapat dimaknai ulang tanpa menghilangkan nilai spiritual dan otoritasnya. Dengan cara ini, epistemologi Islam tidak stagnan, melainkan terus bergerak dinamis, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman (Kaltsum, 2020).

2. Implikasi Metodologis

Dalam ranah akademik, pendekatan ini memperkuat legitimasi studi Islam sebagai bidang keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi kajian Islam untuk berkembang sebagai ilmu yang objektif dan sistematis. Dengan mengadopsi metode ilmiah yang telah teruji dalam berbagai disiplin ilmu, studi Islam tidak hanya mengandalkan narasi normatif atau teologis, tetapi juga mampu menghadirkan analisis kritis dan interpretatif yang relevan dengan konteks sosial-kultural kontemporer. Hal ini memungkinkan para peneliti untuk mengkaji ajaran Islam secara lebih mendalam, tidak semata-mata sebagai doktrin keimanan, tetapi sebagai fenomena ilmiah yang dapat diteliti melalui berbagai perspektif keilmuan seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah (Kanafi, 2019).

Selain itu, pendekatan metodologis ini juga mendorong interdisiplinaritas dalam studi Islam, membuka peluang kolaborasi dengan berbagai bidang ilmu lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dalam kajian Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, baik dalam ranah akademik maupun dalam penyusunan kebijakan publik yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang rasional dan aplikatif. Implikasi ini menjadikan studi Islam tidak hanya relevan secara spiritual dan moral, tetapi juga signifikan secara ilmiah dan praktis dalam kehidupan masyarakat modern.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Penguatan pendekatan ilmiah dalam studi Islam juga berdampak pada pengembangan kurikulum pendidikan tinggi keislaman. Program studi di perguruan tinggi Islam kini mulai dirancang dengan mempertimbangkan integrasi antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan empiris-kritis. Mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga didorong untuk menelusuri konteks historis, sosial, dan budaya dari teks tersebut. Hal ini memungkinkan terbentuknya generasi akademisi Muslim yang tidak hanya berwawasan keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan analitis dan kepekaan terhadap dinamika zaman (Purnomo & Azhari, 2024).

Penggunaan pendekatan empiris dalam studi Islam memperluas ruang lingkup penelitian yang dapat dilakukan. Misalnya, kajian terhadap perilaku keagamaan masyarakat, fenomena keislaman di ruang publik, atau dinamika dakwah dalam era digital dapat ditelaah secara sistematis menggunakan instrumen penelitian sosial. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam untuk merekam realitas keagamaan umat secara lebih akurat dan kontekstual, serta menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan masyarakat. Dengan demikian, studi Islam menjadi semakin terhubung dengan kebutuhan nyata umat dan tidak terkungkung dalam batasan-batasan abstraksi semata.

Dalam jangka panjang, pendekatan metodologis ini juga berperan dalam memperkuat posisi studi Islam dalam percaturan ilmu pengetahuan global. Dengan menunjukkan bahwa kajian Islam dapat memenuhi standar akademik yang ketat, para akademisi Muslim berkesempatan untuk terlibat dalam forum ilmiah internasional, baik sebagai kontributor maupun mitra dialog. Hal ini penting untuk mendobrak stereotip terhadap studi Islam sebagai ilmu yang tertutup dan normatif, serta membuka jalan bagi dialog lintas budaya dan agama yang lebih konstruktif. Studi Islam, dalam konteks ini, menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara iman dan akal, serta antara lokalitas dan globalitas (Riyadi, 2023).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

3. Implikasi Praktis

Pemahaman yang berbasis sejarah membuka ruang untuk rekonsiliasi dan toleransi antar kelompok dalam Islam serta mendukung proses ijtihad dan reformasi keagamaan yang kontekstual. Pendekatan historis dalam memahami Islam memungkinkan umat untuk melihat keragaman pandangan dan mempraktikkan keagamaan sebagai sesuatu yang wajar dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dengan menyadari bahwa perbedaan-perbedaan tersebut seringkali lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda, umat Islam dapat lebih terbuka terhadap perbedaan tersebut tanpa merasa terancam secara identitas. Ini menjadi landasan penting bagi terciptanya rekonsiliasi antar kelompok serta tumbuhnya sikap toleransi yang sehat dalam kehidupan beragama, terutama di tengah masyarakat yang plural.

Selain itu, pemahaman Islam yang berbasis sejarah juga memberikan dorongan kuat bagi ijtihad dan reformasi keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan menelusuri dinamika pemikiran dan praktik Islam dari masa ke masa, para ulama dan intelektual Muslim dapat menggali nilai-nilai universal Islam yang dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern. Hal ini menjadikan ajaran Islam lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan keinginan lingkungan, tanpa harus melepaskan akar normatifnya.

Pemahaman yang berbasis sejarah membuka ruang untuk rekonsiliasi dan toleransi antar kelompok dalam Islam serta mendukung proses ijtihad dan reformasi keagamaan yang kontekstual. Pendekatan historis memungkinkan umat Islam melihat perjalanan panjang tradisi keagamaan yang penuh dengan perbedaan interpretasi, aliran, dan madzhab. Dengan pemahaman ini, umat Islam tidak hanya mengakui keragaman pandangan, tetapi juga menghormati perbedaan yang berkembang sesuai dengan dinamika zaman dan tempat. Hal ini menciptakan ruang bagi rekonsiliasi dan pertemuan antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang pada

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

gilirannya memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat plural.

Pendekatan historis dalam memahami Islam juga memberikan perspektif penting tentang keragaman praktik keagamaan di berbagai belahan dunia. Perbedaan pandangan, baik dalam hal ibadah maupun interpretasi ajaran, sering kali muncul sebagai respons terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang beragam. Dengan menyadari hal ini, umat Islam bisa lebih terbuka terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, tanpa rasa terancam oleh ancaman terhadap identitas agama. Pemahaman ini memfasilitasi terwujudnya sikap toleransi yang sehat dalam interaksi antar kelompok, sehingga tercipta kerukunan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, pemahaman Islam yang berbasis sejarah juga memberikan dorongan bagi proses ijtihad dan reformasi keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengkaji sejarah pemikiran dan praktik keagamaan, para ulama dan intelektual Muslim dapat mengambil pelajaran dari pengalaman umat Islam masa lalu untuk memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer. Hal ini membuat ajaran Islam tetap hidup dan berkembang dengan relevansi tinggi terhadap isu-isu modern, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan.

KESIMPULAN

Pendekatan historis empiris memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi Islam sebagai ilmu yang bersifat ilmiah dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap Islam menjadi lebih rasional, terbuka, dan responsif terhadap tantangan zaman. Implikasinya tidak hanya dirasakan dalam dunia akademik, tetapi juga dalam praktik keagamaan dan dinamika sosial umat Islam secara lebih luas. Pendekatan historis empiris dalam studi Islam menawarkan cara pandang baru yang lebih kritis, kontekstual, dan ilmiah terhadap ajaran dan institusi Islam. Dengan menelusuri sejarah melalui bukti-bukti empiris, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks dan praktik keagamaan, tetapi juga membuka ruang bagi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

reinterpretasi dan reformasi keagamaan yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini memiliki makna yang signifikan secara epistemologis, metodologis, dan praktis, karena memungkinkan kajian Islam berkembang secara interdisipliner, lebih toleran terhadap perbedaan, serta responsif terhadap dinamika sosial modern. Dengan demikian, pendekatan historis empiris menjadi kontribusi penting dalam membangun pemahaman Islam yang humanis, terbuka, dan sesuai dengan konteks global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta. IRCiSoD.

Abdullah, M. A. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: Perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Assingkily, M. S. (2021). *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Penerbit K-Media.

De Marco, F., & Petriconi, S. (2024). Bank Competition and Information Production. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *59*(7), 3479–3499. https://doi.org/10.1017/S0022109024000152

Erviena, E. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwâmah dengan Perspektif Qirâ'ahmubâdalah*. Institut PTIQ Jakarta.

Fausi, A. (2024). *Formulasi Konsepputusan Berkeadilan Padatitel Eksekutorialdan Relevansi Nilai Etiknya terhadap Pemberantasan Korupsi Yudisial*. Universitas Islam Indonesia.

Gozali, A. (2022). *Argumentasi Rasionalitas mukjizat Dalam Pendekatan Tafsir Falsafi*. Institut PTIQ Jakarta.

Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Al Quran dari masa klasik sampai masa kontemporer*. Griya Media.

Helmy, M. I. (2020). *Pendekatan sosiologis-historis dalam fiqh al-hadits: kontribusi asbab al-wurud dalam pemahaman hadis secara kontekstual*. Kreasi Total Media.

Kaltsum, L. U. (2020). Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *3*(2), 221–233.

Kanafi, H. I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Penerbit

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

NEM.

Laili, N. (2023). *Praktik Jual Beli dalam Perspektif Ilmu Hadith Nabi (Kajian Ma'ani al-Hadith tentang Hadith Binatang Buas)*. IAIN Kediri.

Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan aplikasi pembelajaran terpadu*. Cv. Ae media grafika.

Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus.

Monika, D., Watini, S., & Ardana, A. (2024). Peran program kelas dalam membina literasi sains pada anak usia dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, *2*(2), 176–187.

Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Purnomo, H., & Azhari, H. (2024). A Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR) dalam mengurangi Academic Anxiety pada Mahasiswa. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *4*(2).

Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.

Riyadi, A. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Industri*. UNISNU PRESS.

Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211.

Setiawan, P. A. (2024). Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *16*(2), 330–341.

Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(2), 815–830.

Slamet, A. (2016). *Buku Ajar Metodologi Studi Islam (Kajian Metode dalam Ilmu KeIslaman)*. Deepublish.

Soetjipto, A. W., Yuliestiana, A. T. D., Suryani, D. P. S., Kinanthi, D. K., Tamzil, C. F., Parameswari, P., & Waworuntu, A. (2019). *Transnasionalisme: peran aktor non negara dalam hubungan internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D).* Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License